

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia yang ada di muka bumi ini, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan pasal tersebut jelas dituliskan bahwa “setiap warga negara” yang berarti pendidikan ini dapat didapatkan oleh siapapun dan tidak memandang baik fisik, status sosial, dan ekonomi seseorang. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, tidak semua individu mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya. Sebagian individu tumbuh dengan mengalami hambatan baik dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif dan psikososial. Individu yang mengalami hambatan tersebut sering dianggap kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup.

Individu yang memiliki hambatan dalam perkembangannya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 2 bagian yaitu bersifat permanen dan bersifat temporer. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang bersifat temporer apabila tidak mendapat penanganan ataupun investasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya sangat memungkinkan hambatan tersebut menjadi sebuah hambatan yang permanen. Menurut H. Sudardjo, untuk mencapai perkembangan yang optimal, anak berkebutuhan khusus memerlukan metode, material, pelayanan dan perlakuan khusus terkait dengan perbedaan pada setiap anak. Hal tersebut baik dalam kecepatan dalam memahami pembelajaran maupun bagaimana cara mereka dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik. Hal ini berbeda dengan proses pembelajaran dengan individu lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam proses pembelajaran. Karena hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus dalam proses pengembangan kemampuannya. Kemampuan tersebut baik dalam kemampuan akademik maupun kemampuan non akademik.

Ada beberapa golongan anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Indonesia. Golongan tersebut meliputi hambatan pengelihan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan fisik dan motorik, hambatan prilaku, autisme, kesulitan belajar, dan anak berbakat. Individu yang memiliki hambatan dalam kecerdasan sering disebut dengan anak tunagrahita atau hambatan intelektual.

Anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki hambatan dalam hal intelektual dan memiliki IQ di bawah rata-rata anak pada umumnya. Dalam bidang akademik, anak hambatan intelektual sering dianggap tidak mampu atau terlambat dalam menyesuaikan perilaku dan kemampuan akademik dengan anak pada umumnya sehingga mereka memerlukan bantuan atau memerlukan perlakuan khusus untuk membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan akademik. Pada dasarnya hambatan intelektual sendiri memiliki beberapa tingkat, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Dalam pendidikan formal, peserta didik hambatan intelektual dapat menempuh pendidikan pada sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa atau yang biasa disingkat menjadi SLB merupakan sekolah yang dibangun guna memenuhi kebutuhan anak dengan hambatan yang memerlukan perlakuan khusus. Dalam kelas, peserta didik hambatan intelektual juga mempelajari hal yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Hanya saja materi yang disampaikan akan disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Karena materi yang ada sudah disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas yang dapat diterima oleh peserta didik hambatan intelektual.

Salah satu hal yang diajarkan di sekolah luar biasa adalah pembelajaran keterampilan. Keterampilan adalah kemampuan atau pengetahuan yang pada umumnya dimiliki serta diperoleh oleh individu dari pengalaman ketika menciptakan atau menghasilkan sesuatu sehingga hal tersebut menjadi aktivitas individu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang disekitarnya. Dengan keterampilan yang didapatkan, individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing untuk dijadikan pegangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya. Dari yang dijabarkan diatas terlihat pentingnya keterampilan bagi setiap individu yang ada, maka dari itu individu perlu

untuk diajarkan dan dilatih dalam hal keterampilan agar dapat menjadi individu yang mandiri.

Dengan adanya keterampilan tersebut, peserta didik mampu memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kemampuannya sehingga nantinya ketika sudah terjun langsung di dalam bermasyarakat mereka sudah mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam sekolah luar biasa sendiri terdapat beberapa keterampilan yang bisa diikuti. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membatik, keterampilan mencuci motor, keterampilan menyablon, keterampilan menjahit, keterampilan advokasi, keterampilan memasak dan lain sebagainya, begitu pula dengan SLB C Asih Budi. Salah satu keterampilan yang bisa dipilih oleh peserta didik hambatan intelektual di SLB C Asih Budi adalah keterampilan memasak.

Hal yang dilatih ketika memasak adalah kecerdasan logis, kecerdasan kinestetik, keterampilan visual, keterampilan interpersonal dan keterampilan linguistik. Peserta didik juga belajar tentang proses bagaimana cara menghidangkan makanan dari awal hingga akhir, mengasah indra penglihatan, penciuman, perasa dan pencicip serta peserta didik juga diasah keterampilan motoriknya dengan belajar mengaduk, mengiris, menuang ataupun memarut. Selain proses pemasakan, peserta didik juga diasah kreativitasnya ketika masakan sudah selesai diproses dengan cara menghias dan menyajikan makanan sebelum dihidangkan.

Oleh sebab itulah peserta didik akan lebih antusias untuk memakan hidangan yang mereka buat atau ciptakan sendiri. Peserta didik memiliki sebuah keinginan untuk mendapatkan kesempatan untuk ikut terlibat dalam menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan, mengolah bahan masakan, hingga melakukan penyajian di meja makan. Selain itu peserta didik juga harus mendapatkan bimbingan agar ikut membersihkan, mentiriskan, atau memotong bahan masakan. Dengan begitu keterampilan yang ada akan lebih terasah dibandingkan sebelumnya.

Walaupun memasak merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan bagi anak pada umumnya, pada anak berkebutuhan khusus, memasak merupakan suatu keterampilan yang mungkin relatif sulit untuk dikerjakan. Dalam melakukannya tentu menggunakan sebuah strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar mudah untuk diterima dan dipahami serta disukai oleh anak didik berkebutuhan

khusus agar suasana dalam mempraktikkannya menjadi menyenangkan. Sama halnya seperti pemberian materi kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus harus memiliki sebuah kesabaran dalam menyampaikannya dan strategi pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan metode yang mudah untuk dipahami serta menyenangkan dan bermakna.

Kegiatan bina diri yang meliputi keterampilan memasak bagi anak hambatan intelektual, pelatihan mencakup dasar-dasar pengolahan makanan, pemahaman tentang gizi, serta penggunaan alat masak dengan aman, nyaman, dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar merawat diri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pembelajaran ini juga membantu anak hambatan intelektual untuk berlatih bersosialisasi, bekerja sama dengan teman-teman mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kelelahan atau kurangnya kenyamanan saat menggunakan alat masak, antusiasme peserta didik tetap tinggi.

Tentunya dalam mempelajari keterampilan memasak hendaknya harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan dapat diterima dan disukai oleh peserta didik, seperti: pembelajaran yang bermakna dengan memberikan materi kepada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan kesabaran dan kesenangan, serta memfasilitasi penerimaan dan pemahaman siswa (penekanan pada pembelajaran) dengan barang-barang yang mendorong pengembangan diri dan aktivitas sosial. Dan hendaknya langsung dilaksanakan sesuai dengan keadaan nyata, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan mendatang dengan menerapkan sesuai dengan apa yang telah dipelajari maupun akan dipelajari.

Kegiatan memasak merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan karena dari memasak, manusia akan menghasilkan sebuah makanan dan makanan adalah hal yang penting dalam menjalani aktivitas kedepannya. Maka dari itulah, memasak harus dilaksanakan melalui kegiatan kelas agar peserta didik nantinya mampu untuk melakukan kegiatan memasak guna menunjang dalam kebutuhan hidup sehari-hari.

Dilihat dari temuan dan observasi aktivitas memasak siswa di SLB C Asih Budi, masih terdapat 5 siswa yang belum mampu melakukan aktivitas memasak dengan baik dan akurat. Diketahui bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah kegiatan memasak yang wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik. Peserta didik dengan hambatan intelektual mampu memasak namun masih dengan arahan serta bantuan guru yang mengajar. Tanpa adanya panduan, peserta didik hanya akan diam atau memainkan alat masak yang sudah di sediakan sebelumnya.

Bagi peserta didik hambatan intelektual perlu halnya mempelajari tentang memasak seperti halnya bagaimana cara menyiapkan alat serta bahan yang akan digunakan, menyalakan dan mematikan kompor, memotong bahan makanan, serta menyajikan hasil dari masakan yang sudah dibuat sebagaimana merupakan suatu proses dari kegiatan keterampilan memasak. Peserta didik hambatan intelektual memiliki keterbatasan kognitif, seperti kesulitan memahami konsep dan memproses informasi abstrak. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat yang melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, sehingga pembelajaran lebih efektif, bermakna, dan dapat dipahami oleh peserta didik dengan hambatan intelektual.

Melihat betapa pentingnya keterampilan memasak bagi peserta didik hambatan intelektual untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, peneliti mulai meningkatkan keterampilan memasak dengan menerapkan kegiatan kelas menggunakan metode pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas tentang apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan memasak bagi peserta didik hambatan intelektual. Peneliti menggunakan metode *drill* dan menggunakan gambar berseri sebagai variasi dalam kegiatan memasak. Kegiatan memasak dengan metode *drill* ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif serta menjadi penjembaran bagi peserta didik hambatan intelektual untuk mengolah masakan secara mandiri.

Dengan menggunakan metode *drill* dan menggunakan gambar berseri sebagai medianya, seluruh peserta didik hambatan intelektual akan bekerja dalam kelompok besar. Selanjutnya membentuk kelompok kecil untuk menentukan bahan yang dibutuhkan, alat yang digunakan, langkah menyiapkan masakan, dan

membuat panduan dalam melakukan kegiatan memasak. Hal ini akan memberikan peserta didik hambatan intelektual dalam meningkatkan keterampilan memasak, pengetahuan dan pemahaman tentang proses kegiatan memasak, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan masa depan.

Metode *drill* itu sendiri adalah latihan berulang untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan tertentu terhadap pengetahuan yang telah dipelajari dan media gambar berseri itu sendiri merupakan alat bantu dalam belajar memasak yang menarik, sederhana, dan efektif untuk meningkatkan daya ingat serta pemahaman bagi peserta didik hambatan intelektual. Gambar berseri menyajikan informasi dalam bentuk gambar dan tulisan singkat, sehingga peserta didik hambatan intelektual dapat terbantu baik secara visual dan konkret. Gambar berseri sendiri merupakan media yang mudah digunakan secara berulang, hal ini memungkinkan proses pengulangan yang penting untuk memperkuat memori peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa metode *drill* dan media gambar berseri ini memiliki kelebihan yaitu fokus pada kolaborasi belajar kelompok, sehingga dapat membawa manfaat nyata bagi setiap peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek kognitif dan sosial. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan memasak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Keterampilan Memasak Peserta Didik Hambatan Intelektual Melalui Metode *Drill* Dengan Metode Gambar Berseri Di SLB Asih Budi.” Dikarenakan peneliti ingin berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kemandirian peserta didik hambatan intelektual melalui kegiatan pembelajaran yang aplikatif serta menyenangkan. Kegiatan memasak khususnya membuat pisang dipilih karena merupakan keterampilan hidup yang penting, melibatkan koordinasi motorik, konsentrasi, serta kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik memahami setiap langkah demi langkah proses memasak secara visual dan konkret, sehingga memudahkan mereka dalam mengingat serta menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri.

Peneliti berharap agar metode *drill* dapat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan memasak peserta didik dengan hambatan intelektual di SLB C Asih Budi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan luar biasa, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan di atas masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik hambatan intelektual di SLB C Asih Budi yang belum mampu melakukan kegiatan memasak secara mandiri dan masih bergantung dengan arahan dari guru kelas.
2. Rendahnya pemahaman peserta didik hambatan intelektual dalam kegiatan memasak.
3. Metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kreatif yang membuat peserta didik kurang memaknai hasil dari pembelajaran yang sudah diberikan.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian dalam konteks ini membatasi hal tersebut sebagai berikut.

1. Peningkatan Keterampilan Memasak Siswa Hambatan Intelektual Dengan Metode *drill* dengan media gambar berseri di SLB C Asih Budi.
2. Metode *drill* adalah metode yang akan digunakan dalam meningkatkan keterampilan dalam memasak bagi peserta didik hambatan intelektual dikarenakan metode ini berfokus dalam pengulangan hal yang telah dilakukan.
3. Kunci dari kegiatan memasak ini adalah fokus pada pembuatan pisang goreng.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian tindakan kelas adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan memasak bagi peserta didik hambatan intelektual menggunakan metode *drill* dan media gambar berseri di SLB C Asih Budi?
2. Apakah metode *drill* dan gambar berseri mampu meningkatkan keterampilan memasak bagi peserta didik hambatan intelektual di SLB C Asih Budi?

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman serta manfaat baik secara teoritis maupun praktik bagi yang terkait.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan keilmuan maupun sebagai sarana metode interaktif untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Manfaat praktis

- a. Sekolah

Dapat meningkatkan tingkat keberhasilan belajar dengan menerapkan metode *drill* menjadi pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan.

- b. Guru

Metode kartu bergambar dapat menjadi salah satu metode yang digunakan dalam model pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan bisa menjadi metode yang di aplikasikan dalam mata pelajaran yang lain.

- c. Peserta didik

Mampu meningkatkan keterampilan dalam memasak dan menjadikan keterampilan tersebut menjadi lebih baik dan lebih bagus serta bisa menjadi bekal untuk terjun kedalam dunia bermasyarakat.